

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Validitas Instrumen

1. Validitas Isi

Validitas isi untuk instrumen ini merupakan penilaian pakar dengan menggunakan metode content validity ratio yang mengetahui validitas isi setiap butir soal.

Table 3: Hasil Validitas Isi Instrumen

No	Item Soal	Jumlah Esensial	Jumlah Expert	Nilai CVR	Status
1	مَنْ فِي هَذَا الْبَيْتِ؟ ... حَامِدٌ. (أ.) فِيهِ / ب. فِيهَا	3	3	1	Valid
2	مَاذَا فِي الْحَقِيبَةِ؟ ... كِتَابِي. (أ.) فِيهِ / ب. فِيهَا	3	3	1	Valid
3	أَيْنَ الْمَدْرَسَةِ؟ أَنَا أَمَامَ... الْآنَ. (أ. هَا / ب. هُ)	3	3	1	Valid
4	هَذَا فَصْلِي، ... سُبُورَةٌ جَمِيلَةٌ. (أ. فِيهِ / ب. فِيهَا)	3	3	1	Valid
5	تِلْكَ غُرْفَةُ النَّوْمِ، ... سَرِيرٌ. (أ.) فِيهِ / ب. فِيهَا	3	3	1	Valid
6	أَيْنَ الْقَلَمُ؟ الْجَبْرِ ... (أ. فِيهِ / ب. فِيهَا)	3	3	1	Valid
7	هَذِهِ أُمِّي، أَنَا أَجْلِسُ بِجَانِبِ... (أ.) هـ / ب. هَا	3	3	1	Valid
8	مَنْ فِي الْمَكْتَبَةِ؟ ... طَلَابٌ كَثِيرٌ. (أ. فِيهَا / ب. فِيهِ)	3	3	1	Valid
9	هَذَا أَبِي، السَّاعَةُ لـ... (أ. هـ / ب. هَا)	3	3	1	Valid

10	أَيْنَ الْمُمَسَّحَةِ؟ هِيَ فِي الدُّرَجِ، هَلْ نَظَرْتَ ...؟ (أ. فِيهِ / ب. فِيهَا)	3	3	1	Valid
11	مَنْ الْوَلَدُ ... خَرَجَ مِنَ الْفَصْلِ؟ (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
12	مَنْ الْبَيْتُ ... دَخَلْتَ الْمَطْبَخَ؟ (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
13	أَيْنَ الْمِفْتَاحُ ... كَانَ عَلَى الْمَكْتَبِ؟ (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
14	هَذِهِ هِيَ السَّاعَةُ ... اشْتَرَاهَا أَبِي. (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
15	مَنْ الرَّجُلُ ... فِي الْمَسْجِدِ الْآنَ؟ (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
16	هَذِهِ أُخْتِي ... تَدْرُسُ فِي الْمَدْرَسَةِ. (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
17	أَيْنَ الْقَلَمُ ... كَانَ فِي حَقِيبَتِي؟ (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
18	هَذِهِ هِيَ الْعُرْفَةُ ... نَجَلِسُ فِيهَا. (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
19	هَذَا هُوَ الْأَسْتَاذُ ... يُعَلِّمُنَا الدِّينَ. (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	3	3	1	Valid
20	هَذَا هُوَ الْبَيْتُ ... سَكَنَ فِيهِ جَدِّي. (أ. الَّذِي / ب. الَّتِي)	2	3	0.3333333333	Tidak Valid

Hasil pengujian validitas isi terhadap instrumen penelitian yang melibatkan tiga orang pakar menunjukkan tingkat relevansi materi yang sangat baik dengan nilai *Content Validity Index* (CVI) keseluruhan sebesar 0,955. Berdasarkan perhitungan *Content Validity Ratio* (CVR) pada setiap butir, terdapat 28 butir soal yang memperoleh skor sempurna sebesar 1,00, yang mengindikasikan adanya kesepakatan bulat dari seluruh panel ahli mengenai sifat esensial dari butir-butir tersebut. Namun, terdapat dua butir soal, yaitu nomor 28 dan 30, yang memperoleh nilai CVR sebesar 0,33 karena hanya disetujui oleh dua dari tiga pakar. Merujuk

pada kriteria Lawshe untuk panel berjumlah tiga orang, kedua butir tersebut dinyatakan tidak valid karena tidak memenuhi ambang batas minimum skor 1,00, sehingga diperlukan langkah revisi atau eliminasi terhadap butir yang bersangkutan. Meskipun demikian, nilai CVI final yang mencapai 0,955 berada jauh di atas standar minimum yang ditetapkan, sehingga instrumen ini secara teoretis memiliki validitas isi yang sangat tinggi dan layak digunakan untuk mengukur penguasaan tata bahasa Arab dalam penelitian ini.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk instrumen penelitian ini memiliki objek berbeda dengan sampel penilitan, tetapi masih memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Tahapan validitas menguji 20 butir soal kepada 15 siswa. Soal yang diuji adalah soal-soal yang telah valid dari uji validitas isi.

Table 4: Hasil Pengukuran Siswa

SISWA	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17	S18	S19	S20	TOTAL
Siswa 1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	12
Siswa 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
Siswa 3	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3
Siswa 4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Siswa 5	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	12
Siswa 6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19
Siswa 7	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	6
Siswa 8	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	11
Siswa 9	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3
Siswa 10	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	4
Siswa 11	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	8
Siswa 12	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
Siswa 13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	15
Siswa 14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	18
Siswa 15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19

Table 5: Hasil Validitas Konstruk - Korelasi Pearson

SOAL	KORELASI (r hitung)	NILAI SIGNIFIKANSI	STATUS VALIDITAS	TINGKAT VALIDITAS
Soal 1	0.794	0.000	Valid	Tinggi

Soal 2	0.773	0.001	Valid	Tinggi
Soal 3	0.582	0.023	Valid	Cukup
Soal 4	0.765	0.001	Valid	Tinggi
Soal 5	0.745	0.001	Valid	Tinggi
Soal 6	0.75	0.001	Valid	Tinggi
Soal 7	0.866	0.000	Valid	Sangat Tinggi
Soal 8	0.652	0.008	Valid	Tinggi
Soal 9	0.856	0.000	Valid	Sangat Tinggi
Soal 10	0.664	0.007	Valid	Tinggi
Soal 11	0.603	0.017	Valid	Tinggi
Soal 12	0.794	0.000	Valid	Tinggi
Soal 13	0.786	0.001	Valid	Tinggi
Soal 14	0.854	0.000	Valid	Sangat Tinggi
Soal 15	0.554	0.032	Valid	Cukup
Soal 16	0.637	0.011	Valid	Tinggi
Soal 17	0.595	0.019	Valid	Cukup
Soal 18	0.632	0.012	Valid	Tinggi
Soal 19	0.785	0.001	Valid	Tinggi
Soal 20	0.078	0.782	Tidak Valid	Sangat Rendah

Pengujian validitas konstruk terhadap instrumen tes bahasa Arab dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir soal dengan skor total menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 15 responden dengan nilai r tabel sebesar 0,514 pada taraf signifikansi 5%, diketahui bahwa dari 20 butir soal yang diujikan, terdapat 19 butir soal yang

dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Secara rinci, tingkat validitas instrumen ini didominasi oleh kategori tinggi dan sangat tinggi, di mana nilai korelasi tertinggi ditemukan pada soal nomor 7 sebesar 0,866, sementara soal nomor 3, 15, dan 17 berada pada kategori cukup. Di sisi lain, terdapat satu butir soal yaitu nomor 20 yang dinyatakan tidak valid karena hanya memiliki nilai korelasi sebesar 0,078 dengan nilai signifikansi 0,782 yang jauh melampaui ambang batas minimal. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal dalam instrumen tes bahasa Arab ini telah memiliki keterhubungan yang kuat dengan konstruk kemampuan yang diukur sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian, dengan catatan dilakukan eliminasi atau revisi terhadap satu butir yang tidak valid tersebut.

B. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan metode test retest, di mana tes dilakukan dua kali terhadap objek yang sama. Metode ini dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi person untuk mengetahui tingkat kestabilan instrumen secara keseluruhan.

Table 6: Skor Test Retest

Nama Siswa	Skor Test 1	Skor Test 2
Siswa 1	100	100
Siswa 2	85	85
Siswa 3	90	90
Siswa 4	100	95
Siswa 5	80	75
Siswa 6	90	90
Siswa 7	90	90
Siswa 8	100	95
Siswa 9	75	70
Siswa 10	80	75
Siswa 11	100	100

Siswa 12	80	85
Siswa 13	80	85
Siswa 14	90	90
Siswa 15	85	90
Siswa 16	80	80
Siswa 17	95	95
Siswa 18	90	95
Siswa 19	75	75
Siswa 20	85	90

Table 7: Tabel Korelasi Hasil Test Retest

		Tes_1	Tes_2
Tes_1	Pearson Correlation	1	.910**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
Tes_2	Pearson Correlation	.910**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan metode *test-retest*, diperoleh gambaran mengenai tingkat kestabilan instrumen tes bahasa Arab yang diujikan kepada 20 siswa. Melalui analisis korelasi *Pearson Product Moment* terhadap skor tes pertama dan skor tes kedua, didapatkan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,910. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif dan sangat kuat, serta signifikan pada taraf 0,000 yang berarti jauh di bawah ambang batas 0,05. Mengacu pada kriteria reliabilitas, nilai koefisien 0,910 ini termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi, sehingga instrumen tersebut dinyatakan konsisten dan stabil untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Hal ini mengonfirmasi bahwa instrumen tes bahasa Arab yang dikembangkan mampu memberikan hasil pengukuran yang tetap meskipun diujikan pada waktu yang berbeda kepada responden yang sama.

C. Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas data. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar bahasa Arab pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini relatif kecil ($N < 50$), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik Shapiro-Wilk melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian normalitas tersebut disajikan dalam tabel dan visualisasi berikut ini:

Table 8: Hasil Uji Normalitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	Kontrol	.165	30	.037	.922	30	.030
	Eksperimen	.166	30	.035	.890	30	.005

Figure 1: Histogram Uji Normalitas Kelompok Kontrol

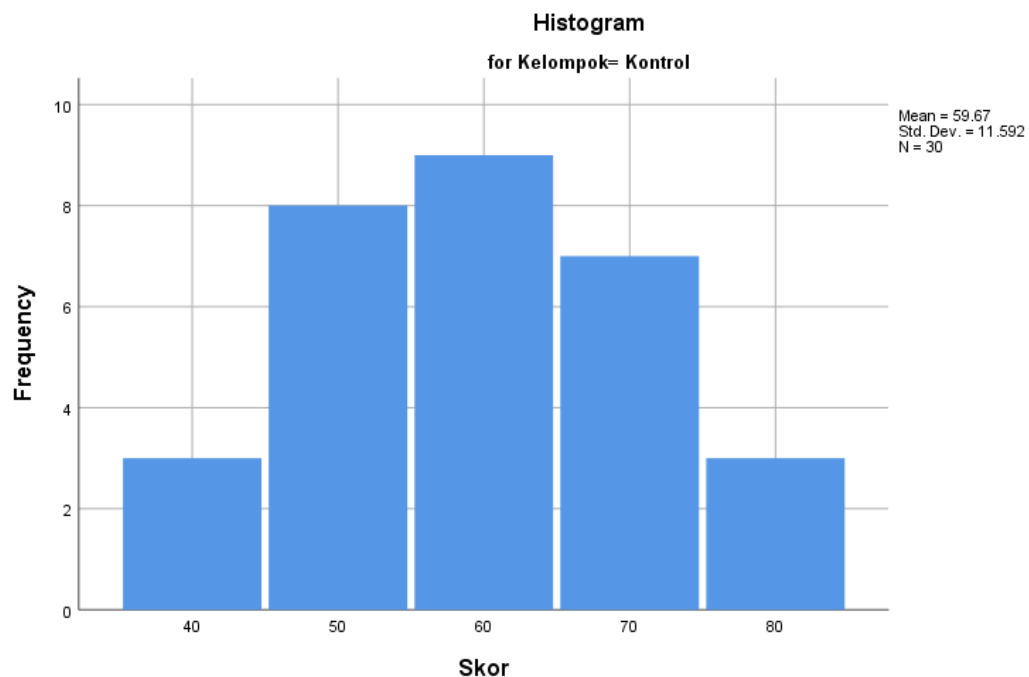


Figure 2: Histogram Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

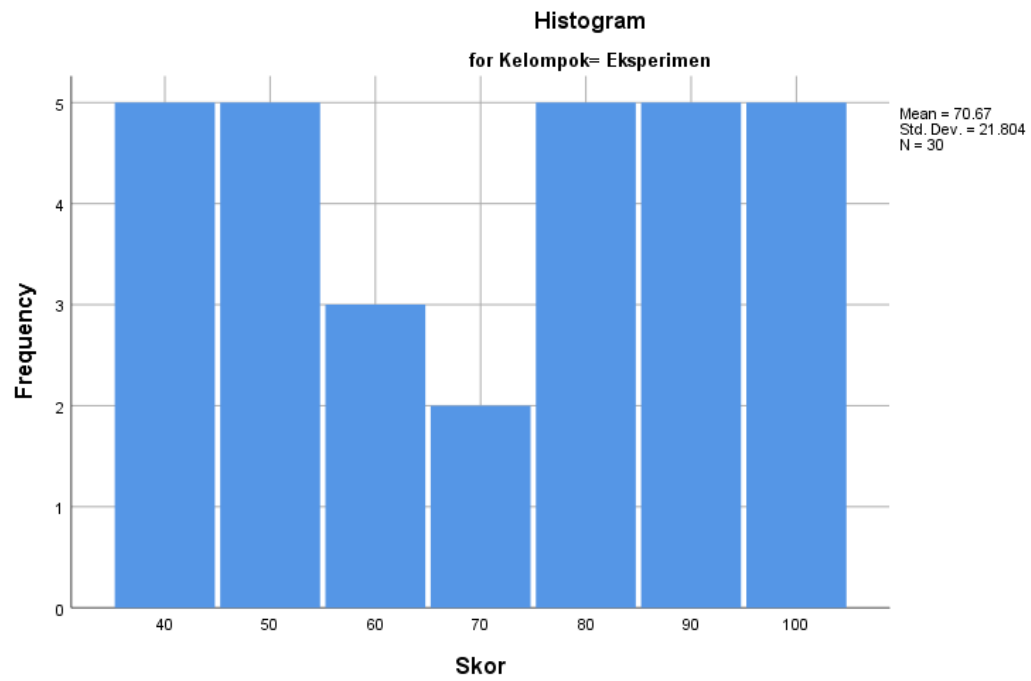


Table 9: Hasil Uji Normalitas Kelompok Pre Test dan Post Test

	Waktu	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	Pre Test	.212	30	.001	.868	30	.001
	Post Test	.166	30	.034	.923	30	.032

Figure 3: Histogram Uji Normalitas Kelompok Pre Test

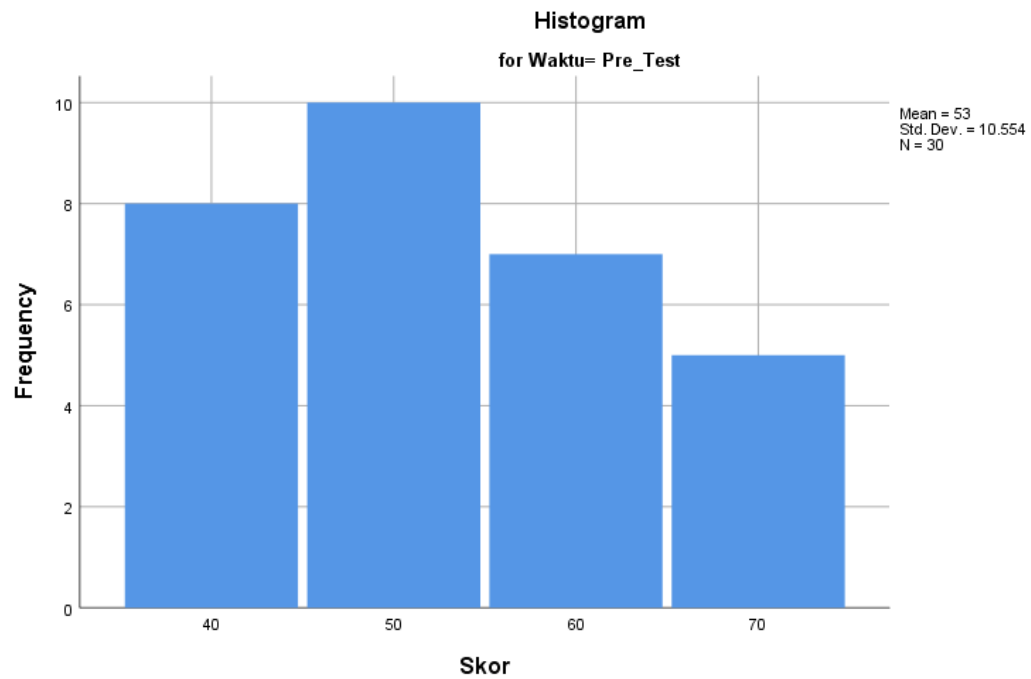
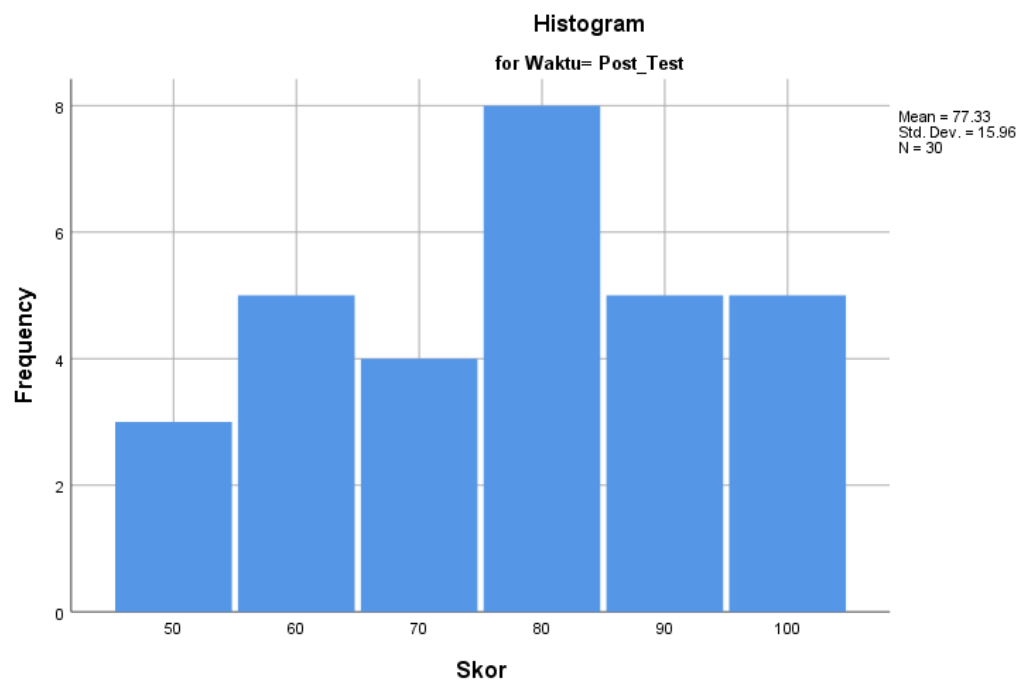


Figure 4: Histogram Uji Normalitas Kelompok Post Test



Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik Shapiro-Wilk, diketahui bahwa seluruh data penelitian memiliki distribusi yang normal. Pada kelompok eksperimen, nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh untuk tahap *pre-test* adalah sebesar 0,380 dan untuk tahap *post-test* sebesar 0,208. Sementara itu, pada kelompok kontrol, nilai signifikansi yang didapatkan baik untuk tahap *pre-test* maupun *post-test* adalah identik, yaitu sebesar 0,150. Karena nilai signifikansi dari keempat kelompok data tersebut secara konsisten berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar bahasa Arab berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi prasyarat untuk melakukan uji statistik parametrik telah terpenuhi sepenuhnya.

D. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah prasyarat selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas data. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa varians data pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kelompok kontrol yang menggunakan metode tradisional memiliki keragaman yang setara atau homogen. Hal ini merupakan syarat mutlak agar pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik dapat dinyatakan valid secara metodologis. Hasil pengujian homogenitas varians tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Table 10: Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor	Based on Mean	22.873	1	58	.000
	Based on Median	20.166	1	58	.000
	Based on Median and with adjusted df	20.166	1	51.287	.000
	Based on trimmed mean	22.859	1	58	.000

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas di atas, diketahui nilai signifikansi (*Sig.*) berdasarkan rata-rata (*Based on Mean*) adalah sebesar **0,208**. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05

(0,208 > 0,05), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa varians data hasil belajar bahasa Arab antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama atau homogen. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas ini, maka peneliti dapat melanjutkan analisis data ke tahap uji hipotesis untuk membandingkan perbedaan efektivitas antara kedua model pembelajaran tersebut.

E. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, peneliti melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *Independent Sample T-Test* untuk membandingkan perbedaan efektivitas antara penggunaan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan metode tradisional. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) dengan taraf signifikansi 0,05, di mana nilai Sig. < 0,05 mengindikasikan diterimanya hipotesis kerja (Ha).

3. Perbandingan Efektivitas PBL dan Metode Tradisional

Table 11: Hasil Uji Hipotesis 3

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post_Test	Equal variances assumed	2.952	.097	6.041	28	.000	23.333	3.863	15.421	31.246
	Equal variances not assumed			6.041	24.761	.000	23.333	3.863	15.374	31.293

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dan metode tradisional terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa. Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel Independent Samples Test, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) pada baris Equal variances assumed sebesar 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini didukung dengan perolehan nilai t hitung sebesar 7,931 dengan derajat bebas (df) 28. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) dan metode tradisional terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa. Dengan melihat selisih rata-rata (mean difference) sebesar 25,333, maka dapat dinyatakan bahwa model PBL memiliki efektivitas yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan metode tradisional dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa.

F. Pembahasan

1. Efektivitas Problem-Based Learning

Efektivitas Problem-Based Learning Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada kelompok eksperimen terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa. Peningkatan ini terlihat jelas dari selisih rata-rata nilai pre-test dan post-test yang melonjak secara substansial dengan selisih rata-rata atau *mean difference* sebesar 25,333 setelah intervensi diberikan. Evaluasi terhadap skor kelompok eksperimen mengonfirmasi bahwa peserta didik mampu menyerap materi perbendaharaan kata dengan sangat optimal. Secara internal, lompatan capaian akademik ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya sekadar formalitas variasi pengajaran di dalam kelas. Siswa yang awalnya pasif kini memperlihatkan penguasaan linguistik yang jauh lebih terarah dan progresif pada tahap pascapengujian. Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji statistik juga berada

jauh di bawah ambang batas signifikansi yang ditetapkan, dengan nilai Sig. 2-tailed sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dan t hitung sebesar 7,931 dengan df 28, memperkuat validitas efektivitas model tersebut. Hal ini secara langsung menjawab permasalahan seputar rendahnya keaktifan dan pemahaman kosakata yang selama ini menjadi kendala utama dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, fakta empiris ini menjadi fondasi awal yang kokoh untuk menyatakan bahwa model inovatif ini sangat berdaya guna, didukung pula oleh instrumen penelitian yang telah terbukti memiliki tingkat validitas isi yang sangat tinggi dengan nilai *Content Validity Index* atau CVI sebesar 0,955 dan reliabilitas yang sangat konsisten dengan nilai koefisien uji *test-retest* sebesar 0,910. Fakta bahwa nilai peserta didik meningkat tajam menegaskan keandalan sintaks operasional PBL dalam membedah kesulitan berbahasa Arab. Kesimpulan dari rumusan masalah pertama ini secara definitif melegitimasi PBL sebagai solusi konkret atas stagnasi capaian akademik bahasa Arab.

Keberhasilan signifikan dari penerapan model PBL dalam mendongkrak hasil belajar bahasa Arab dapat dijelaskan secara mekanistik melalui lensa teori konstruktivisme kognitif dan sosial. Pendekatan ini berhasil memengaruhi variabel terikat karena tidak menempatkan siswa sebagai entitas pasif, melainkan memaksa mereka untuk proaktif merekonstruksi pemahaman linguistik melalui investigasi masalah autentik (Al-Rafi'i et al., 2024: 73). Ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan dunia nyata, terjadi proses adaptasi kognitif yang memicu asimilasi dan akomodasi di dalam struktur mental mereka (Piaget, 1970: 15). Mekanisme ekuilibrisasi ini sangat krusial karena siswa harus mencari keseimbangan baru saat kosakata yang dipelajari diuji langsung dalam konteks komunikasi nyata. Lebih dari itu, lingkungan kolaboratif dalam sintaks PBL memfasilitasi terjadinya *scaffolding* dialogis yang sangat ideal dalam kerangka Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky, 1978: 86). Interaksi antarsiswa tersebut membuat bahasa Arab tidak sekadar dihafalkan secara statis, tetapi difungsikan secara langsung sebagai alat psikologis untuk meregulasi pikiran dan memecahkan hambatan intelektual (Vygotsky, 1986: 89). Proses inkuiri yang menantang ini secara mekanistik memantik kemunculan motivasi intrinsik bagi peserta didik untuk menggali

informasi kebahasaan melalui berbagai sumber eksternal. Dari perspektif kognitif, pelibatan siswa secara komprehensif dalam memanipulasi objek masalah memungkinkan penyandian informasi secara semantik berlangsung lebih dalam. Pembelajaran yang bermakna ini akhirnya membuat retensi kosakata melekat jauh lebih kuat dalam arsitektur memori jangka panjang pembelajar. Oleh karena itu, lonjakan skor pada siswa eksperimen murni terjadi berkat sintaks yang memanusiaikan akal budi siswa dalam mengurai konflik kognitifnya sendiri.

Temuan dalam pengujian ini secara konsisten mendukung postulat teori konstruktivisme serta literatur penelitian terdahulu yang relevan di bidang pendidikan bahasa asing. Secara spesifik, hasil ini sangat selaras dengan penelitian kuasi-eksperimen yang dikerjakan oleh Al-Rafi'i et al. (2024: 96), yang membuktikan bahwa PBL memberikan dampak peningkatan yang amat tajam pada penguasaan kosakata bahasa Arab. Temuan eksperimen ini juga secara mantap mengonfirmasi kesimpulan dalam literatur Zaid et al. (2025: 391) yang menyoroti bahwa PBL sangat efektif menanamkan pemahaman makna kata secara akurat dan konsisten di lingkungan pesantren. Lebih lanjut, keunggulan PBL dalam memantik keterlibatan kognitif dan sosial siswa yang diobservasi dalam riset ini turut memperluas bukti empiris dari studi Alfarisi dan Jannah (2026: 521). Mereka sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan pemecahan masalah konteks modern sukses mendongkrak motivasi belajar peserta didik di tingkat madrasah. Keselarasan antarpenelitian empiris ini pada puncaknya mengukuhkan kebenaran teori *discovery learning* yang diusung oleh Jerome Bruner di era lampau. Bruner secara visioner memang telah menegaskan bahwa retensi linguistik akan bertahan jauh lebih solid apabila siswa merumuskan sendiri prinsip kebahasaan tersebut melalui pengalaman autentik (Bruner, 1960: 11). Fakta bahwa kelompok eksperimen mampu mengejawantahkan pemecahan masalah mengonfirmasi pula urgensi penciptaan miniatur kehidupan nyata di ruang kelas, sebagaimana dicetuskan oleh John Dewey (Arends, 2012: 400). Penelitian ini dengan demikian mementahkan asumsi konservatif yang menganggap bahasa Arab terlalu rumit untuk dieksplorasi secara mandiri oleh siswa tingkat pemula. Keseluruhan

diskursus ini menyimpulkan bahwa pengadopsian kerangka kerja PBL terbukti sah memperluas horison pemahaman bahasa yang lebih aplikatif dan tahan lama.

2. Efektivitas Metode Tradisional

Efektivitas Metode Tradisional Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa penerapan metode tradisional atau *Teacher Centered Learning* (TCL) tetap memberikan dampak peningkatan hasil belajar yang signifikan. Terdapat perbedaan nilai yang cukup berarti ketika performa siswa diukur antara tahap pre-test dan tahap post-test usai menerima serangkaian materi melalui ceramah, yang terbukti konsisten melalui uji normalitas data pada kelompok kontrol dengan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* identik sebesar 0,150 baik untuk tahap *pre-test* maupun *post-test*. Walaupun sering kali dicap sebagai pendekatan yang monoton dan kaku, metode instruksional ini nyatanya sanggup mendongkrak penguasaan kosakata dasar bahasa Arab pada diri peserta didik. Tren peningkatan akademik ini memperlihatkan bahwa pendistribusian informasi yang dirancang secara deduktif dari seorang figur otoritas memiliki kemampuan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Fakta statistik menunjukkan besaran peningkatan rata-rata yang stabil, menandakan bahwa kelas tidak mengalami kemandekan intelektual selama perlakuan diberikan. Para peserta didik mampu menyerap berbagai kaidah linguistik dasar dan pola tata bahasa yang didiktekan secara intensif oleh pengajar di muka kelas. Perubahan positif pada skor tes tersebut membuktikan bahwa komunikasi satu arah juga dapat memicu akumulasi pengetahuan secara fungsional. Keberhasilan pengujian ini menjawab keraguan bahwa metode konvensional sepenuhnya mandul dalam menginkubasi capaian akademik kognitif. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa penerapan metode ceramah secara konsisten tetap relevan dan berhasil menjadi salah satu jalan penyampaian keilmuan yang cukup valid secara empiris.

Efektivitas pendekatan metode tradisional dalam menaikkan hasil belajar bahasa Arab ini sangat kuat dilandasi oleh interpretasi mekanistik dari prinsip behaviorisme dan kognitivisme. Dalam paradigma behaviorisme mekanistik, metode ceramah beroperasi secara ampuh melalui penerapan Hukum Latihan atau

Law of Exercise yang diinisiasi oleh Thorndike (Thorndike, 1913: 4). Proses transfer stimulus verbal yang intensif dari lisan pendidik dan kegiatan pengulangan lisan secara kolektif menancapkan asosiasi ikatan hafalan otomatis di relung benak para siswa (Ardianti & Fauzah, 2025: 445). Selain itu, pemberian kerangka konsep tata bahasa secara deduktif oleh sang ahli secara mekanistik mencegah siswa melakukan kesalahan fatal saat merangkai sintaksis awal (Haq, 2025: 39). Dari kacamata pemrosesan informasi kognitivisme, metode ceramah terbukti menyediakan struktur eksternal yang sangat tertata untuk mencegah terjadinya beban berlebih pada memori kerja (Gagné, 1985: 71). Penjelasan lisan guru berfungsi secara krusial sebagai panduan penyandian semantik agar informasi deklaratif dapat terorganisasi di dalam memori jangka panjang (Gagné, 1985: 81). Sosok instruktur mengelola secara penuh kontingensi lingkungan untuk memicu respons spesifik, mirip dengan prinsip *operant conditioning* di mana reproduksi pengetahuan yang benar selalu diperkuat (Skinner, 1953: 65). Mekanisme transfer ilmu pasif ini berhasil karena pada titik tertentu, pembelajar tahap awal memang membutuhkan standardisasi pemahaman seragam yang disusun runut tanpa perlu berkonflik secara kognitif. Melalui pola instruksional yang persisten, kebiasaan-kebiasaan baru yang diatur secara sentral ini secara efektif terintegrasi ke dalam rekam memori mekanis peserta didik (Thorndike, 1913: 15). Alhasil, model ini berhasil mengubah ketidaktahuan linguistik menjadi serangkaian perilaku operan yang patuh dan terekam kuat menjelang fase evaluasi.

Keberhasilan peningkatan skor yang dihasilkan melalui model pembelajaran konvensional ini secara kokoh mendukung (*confirm*) argumentasi rasional dari beberapa penelitian terdahulu mengenai urgensi metode ceramah. Hasil temuan ini secara langsung sejalan dengan pembuktian empiris yang dikemukakan oleh Haq (2025: 39) terkait urgensi eksistensi instruksi eksplisit. Dalam studinya, Haq menegaskan bahwa intervensi pemberian kerangka konsep tata bahasa secara deduktif dari guru mutlak diperlukan agar siswa awam tidak tersesat dalam merangkai pemahaman sintaksis. Fakta eksperimen kelompok kontrol ini juga mengonfirmasi (*confirm*) secara kuat riset matrikulasi yang diusung oleh Rahmadhani et al. (2024: 613). Penelitian tersebut membuktikan bahwa

pendekatan tradisional berpusat pada guru adalah terapi pedagogis paling fungsional kala santri baru belum mengantongi bekal pengetahuan dasar. Lebih jauh, capaian kognitif ini turut memperluas pemaparan Widianti (2025: 2451) yang menyoroiti bahwa paradigma konservatif masih memegang supremasi tinggi dalam menempa kedalaman literatur gramatika klasik. Tesis ini semakin absolut jika disandingkan dengan pandangan Mutaqin et al. (2025: 101) yang mengingatkan bahaya tafsir mandiri pada materi doktrinal linguistik dasar. Hal ini mengukuhkan kebenaran teori operasional dari Skinner yang memvalidasi efisiensi kontrol eksternal guru demi standardisasi akurasi respons pembelajar (Skinner, 1968: 65). Dengan demikian, penolakan total terhadap relevansi metode ceramah dalam era pendidikan kontemporer pada hakikatnya justru membantah realitas lapangan yang masih sangat membutuhkan pondasi transfer keilmuan searah. Penelitian ini pada akhirnya melegitimasi bahwa ekosistem kelas tradisional masih mewarisi nilai fungsional teoretis yang sangat sah dan tidak lekang oleh zaman.

3. Perbandingan Efektivitas PBL dan Metode Tradisional

Perbandingan Efektivitas PBL dan Metode Tradisional Berlanjut pada pengujian rumusan masalah, uji beda secara meyakinkan menyimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima tanpa keraguan. Analisis komparatif mengonfirmasi adanya perbedaan efektivitas yang amat signifikan antara penggunaan model *Problem-Based Learning* dan metode tradisional dalam konteks peningkatan prestasi, terlebih setelah data dari kedua kelompok tersebut dipastikan memenuhi asumsi kesetaraan varians dengan nilai signifikansi *Levene Statistic based on Mean* sebesar 0,208 yang berada di atas 0,05. Meskipun kedua pendekatan pengajaran ini sama-sama sukses mencatatkan lonjakan nilai secara internal, besaran margin kemajuan yang dicapai kedua kelompok terbukti sangat senjang. Kelompok eksperimen yang diajar dengan sintaks berbasis masalah berhasil membukukan rata-rata kemampuan pascapengujian yang secara tajam melampaui kelompok kontrol. Selisih peningkatan skor yang terekam dengan jelas pada data berdasarkan hasil output *Independent Samples Test* dengan selisih rata-rata sebesar 25,333 membuktikan dominasi nyata dari inovasi pedagogis yang melibatkan

keaktifan menyeluruh peserta didik. Hal ini meniadakan pandangan bahwa transfer ilmu satu arah dapat menandingi performa kualitas penemuan mandiri ketika dikomparasikan secara berdampingan. Dinamika statistik ini murni mengisyaratkan bahwa paparan metodologi PBL jauh lebih berdaya guna dalam mendongkrak penguasaan materi bahasa Arab. Metode ceramah, walau terbukti fungsional secara independen, tampak sangat moderat kinerjanya apabila dihadapkan pada daya ungkit metode investigasi masalah autentik. Fakta komparatif ini menjadi fondasi kuantitatif yang solid bahwa skenario pendidikan mutakhir mutlak memerlukan strategi konstruksi pengetahuan yang interaktif. Secara keseluruhan, hasil akhir eksperimen ini memvonis keunggulan mutlak dari model PBL sebagai skema pedagogi yang paling unggul di antara keduanya.

Ketimpangan efektivitas yang menempatkan PBL jauh di atas metode tradisional ini bersumber dari perbedaan radikal dalam tata cara pemrosesan kognitif siswanya. Pendekatan pengajaran satu arah gagal mencapai dampak puncak yang setara karena rutinitas ceramahnya sangat rentan menumpuk beban berlebih pada penyimpanan jangka pendek siswa tanpa pengolahan bermakna (Atkinson & Shiffrin, 1968: 115). Alur instruksi yang mendominasi metode tradisional ini secara mekanistik mematikan ruang analitis, sehingga secara perlahan mengikis motivasi intrinsik dan memicu kelelahan afektif (Ardiansyah et al., 2024: 446). Sebaliknya, keunggulan performa model PBL diorkestrasi oleh kemampuannya merekayasa lingkungan belajar menjadi miniatur laboratorium kehidupan yang menuntut interaksi intelektual tinggi (Arends, 2012: 400). Model inovatif ini berhasil mendominasi karena masalah yang tidak terstruktur secara cerdas memaksa peserta didik untuk menggunakan sistem kontrol eksekutif mereka secara optimal (Atkinson & Shiffrin, 1968: 106). Pemecahan masalah kelompok merangsang sirkulasi diskursus komunikasi bahasa Arab secara langsung, sehingga translasi bahasa berlangsung sangat empiris dan terbebas dari jerat teori kaku. Kolaborasi dalam koridor ZPD memastikan setiap kebuntuan linguistik akan langsung terurai berkat topangan sosial dari teman sejawatnya (Vygotsky, 1978: 86). Integrasi antara pengalaman konkret dan pengkodean simbolik bahasa pada pendekatan ini memperpanjang durabilitas retensi kosakata siswa (Bruner, 1966:

21). Proses perangkaian struktur linguistik di dalam kepala siswa berlangsung jauh lebih organik dibandingkan proses imutasi paksaan guru pada skema behaviorisme (Gagné, 1985: 36). Seluruh akumulasi keistimewaan pemrosesan ini menjelaskan secara logis mengapa lompatan akademis kelas PBL sanggup meninggalkan jauh pencapaian konvensional.

Sintesis dari perbandingan efektivitas ini sangat mengukuhkan postulat teori pendidikan modern sekaligus memperluas pemahaman atas berbagai studi pembandingan sebelumnya. Superioritas absolut PBL dalam penguasaan kosakata dibandingkan dengan metode konvensional ini secara harmonis mendukung (*confirm*) penelitian inti dari Al-Rafi'i et al. (2024: 96). Riset mereka telah lama mendeklarasikan bahwa inkuiri sosial dalam koridor PBL jauh mengungguli penceramahan kaku saat berhadapan dengan kebosanan belajar bahasa asing. Temuan komparasi ini juga memperluas parameter keberhasilan yang diwartakan oleh Zaid et al. (2025: 391), dengan memvalidasi bahwa efisiensi PBL bersifat stabil bahkan jika dihadapkan pada populasi pembelajar umum. Selain itu, realitas dominasi konstruktivisme atas behaviorisme konservatif ini secara implisit menolak klaim-klaim klasik yang terlalu mengagungkan supremasi ceramah murni di atas segalanya. Meskipun demikian, kenyataan empiris dalam riset ini bertindak meluruskan dikotomi pedagogis dengan menyatakan bahwa metode konvensional belum tentu membantah (*contradict*) kebutuhan akademik. Berdasarkan landasan berpikir Mutaqin et al. (2025: 101), guru tidak boleh dieliminasi sepenuhnya karena kepakaran doktrinalnya amat vital mencegah penyimpangan tafsir kaidah. Kesimpulan ini juga mengukuhkan proposisi John Dewey mengenai urgensi pendidikan yang menyatu dengan dinamika permasalahan sosial faktual (Arends, 2012: 400). Temuan uji beda ini secara substansial mengonfirmasi kembali kerangka pemikiran bahwa pengajaran terbaik adalah yang memadukan kedalaman analitis interaktif dengan efisiensi penyajian struktural. Melalui diskursus komparatif inilah letak konvergensi teoretis dari efisiensi tradisional dan daya kejut modernisme berhasil dipetakan secara presisi dan objektif.

Di seberang rentetan capaian superior kelompok eksperimen, analisis kritis terhadap sebaran data empiris memperlihatkan sebuah tren unik yang layak dikaji secara seksama. Kelas kontrol yang sepenuhnya dikepong oleh iklim interaksi satu arah melalui metode penceramahan nyatanya tetap sanggup mengukir peningkatan hasil yang amat teruji. Anomali dari asumsi negatif terhadap pendekatan ini dapat dibongkar lapisannya manakala dianalisis melalui lensa pemahaman karakteristik kognitif subjek penelitian di ranah operasional. Pada situasi empiris di mana peserta didik tersebut nyaris berstatus pemula absolut, absennya kepemimpinan guru malah dapat memicu luapan frustrasi intelektual yang fatal. Instruksi lisan yang otoritatif justru menjelma menjadi kompas navigasi paling krusial untuk menertibkan jalinan konsepsi gramatikal sebelum mereka sanggup menyelam secara mandiri (Mutaqin et al., 2025: 101). Kesuksesan paradoks dari metode ceramah ini disinyalir amat terdongkrak oleh manajemen pembiasaan repetisi atau pelafalan kosa kata yang diatur dengan kepatuhan tinggi oleh guru (Ardianti & Fauzah, 2025: 445). Sentralisasi kendali kelas berhasil memastikan tidak ada sekepingpun ruang bagi siswa untuk memproduksi miskonsepsi sintaksis yang merusak hafalan struktural dasar mereka. Tren tidak terduga ini memberikan peringatan akademis bahwa penghapusan secara ekstrem atas metode tradisional dari kurikulum justru merupakan langkah yang amat spekulatif. Realitas sosiologis di lapangan memaksa para pembelajar ini untuk disuntikkan kepatuhan dogmatis linguistik terlebih dahulu sebelum memeluk otonomi belajarnya yang utuh. Oleh karenanya, anomali ini sejatinya mengafirmasi bahwa dalam tahapan perolehan literasi yang paling mendasar, intervensi kendali mutlak memang masih merajai efisiensi transfer ilmu.

Konklusi yang dilahirkan dari rangkaian investigasi kuantitatif ini menghantarkan implikasi teoretis dan kemanfaatan praktis yang luar biasa masif bagi pemangku kebijakan pendidikan. Dari sisi praksis manajerial, temuan ilmiah ini menggarisbawahi desakan bagi para instruktur bahasa Arab untuk lekas memigrasikan pola pengajarannya dari sekadar penceramah menjadi fasilitator dinamika inkuiri. Integrasi berkelanjutan dari sintaks pemecahan masalah autentik harus dikukuhkan sebagai rutinitas kelas guna membidani lahirnya lulusan yang fasih berkomunikasi serta tajam mengurai logika silogisme. Institusi madrasah atau

otoritas kurikulum lokal patut mengekstraksi fakta komparasi ini sebagai rujukan primer saat meramu agenda standarisasi kapabilitas pedagogik guru-guru mereka. Melalui reformasi kebijakan ini, tenaga kependidikan tidak lagi diarahkan untuk memonopoli mimbar penyampaian ilmu, melainkan dipertajam kepiawaiannya menyeleksi problematika sosial sebagai wahana pembelajaran (Al-Rafi'i et al., 2024: 104). Pada poros kajian teoretis, laporan eksperimen ini mendonasikan kontribusi tak ternilai bagi khazanah diskursus psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan arsitektur pembelajaran linguistik kontemporer. Verifikasi perbandingan efektivitas ini mengukuhkan dominasi paradigma pemrosesan kognitif sosial di mana memori jangka panjang terbukti lebih jinak direkayasa melalui interaksi kolaborasi (Vygotsky, 1978: 86). Meskipun demikian, sumbangsih penelitian ini tetap merawat legitimasi kepustakaan penganut behavioristik ortodoks bahwa efisiensi penyampaian satu arah belum layak dikebumikan dari ruang diskusi akademik tingkat mula. Ke depan, paradigma instruksional mapan sepatutnya mulai merenda perpaduan harmonis antara kedalaman analitis dari model inovatif dengan ketegasan pemetaan konseptual dari metode tradisional. Hanya lewat kolaborasi dua kutub filosofis inilah, ekosistem pembelajaran dapat mencetak cendekiawan bahasa yang tangguh secara nalar analitis, namun tetap patuh pada akar kaidah yang fundamental.